KAJIAN SEMIOTIKA: REPRESENTASI IDENTITAS KOSMOPOLITAN PADA KONTEN VISUAL FOTOGRAFI DI INSTAGRAM @ANOMALI.BALI

Oleh:

Clarence Venedictta Tjahjadi[1]

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif
Universitas Kristen Petra

Andrian Dektisa[2]

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif
Universitas Kristen Petra

Anang Tri Wahyudi[3]

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif
Universitas Kristen Petra

e12200040@john.petra.ac.id[1] ; andrian@peter.petra.ac.id[2] ; anang@peter.petra.ac.id[3]

ABSTRAK

Identitas kosmopolitan merupakan konsep pemikiran yang modern dan terbuka seiring dengan evolusi era globalisasi. Konsep kosmopolitan dapat diterapkan dalam berbagai aspek salah satunya dalam konten visual fotografi. Nilai identitas kosmopolitan dikemas secara visual dan memiliki pesan tersendiri. Studi ini membahas mengenai identitas kosmopolitan yang direpresentasikan melalui konten visual fotografi pada Instagram Anomali Coffee Bali. Konsep semiotika seperti denotasi, konotasi, dan mitos digunakan untuk memahami tanda yang terdapat di dalam foto. Menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis bagaimana identitas kosmopolitan ditampilkan melalui elemen-elemen visual dalam konten fotografi. Dalam penelitian ini melibatkan data visual yang digunakan pada Instagram @anomali.bali serta studi pustaka yang menjadi dasar teori penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana sebuah kafe, yaitu Anomali Coffee merepresentasikan identitas kosmopolitan kepada audiens melalui konten visual fotografi.

Kata Kunci: *Fotografi; Identitas Kosmopolitan; Konten Visual; Semiotika.*

ABSTRACT

Cosmopolitan identity is a modern and open-minded concept along with the evolution of the globalization era. The concept of cosmopolitanism can be applied in various aspects, one of which is in photography as visual content. This study discusses the cosmopolitan identity represented through photography as visual content on Anomali Coffee Bali's Instagram. Semiotics concepts such as denotation, connotation, and myth are used to understand the signs in the photos. Using qualitative research method to analyze how cosmopolitan identity reflects through visual elements in photography content. This study uses data from literature studies that underpins the theory of research as well as visual data from @anomali.bali on Instagram. This research was conducted to provide an understanding of how a cafe, namely Anomali Coffee in Bali represents a cosmopolitan identity to the audience through their photography content.

Keywords: *Photography; Cosmopolitan Identity; Visual Content; Semiotic.*

Copyright © 2025 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received: June, 9th 2024 *Revised: April, 25th 2025* *Accepted: April, 30th 2025*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pulau Bali telah menjadi destinasi seni dan pariwisata yang sangat terkenal di Indonesia dan diakui secara internasional. Kekayaan alam yang mempesona, warisan budaya, serta tradisi-tradisinya menjadi daya tarik utama pulau Bali. Selain itu, kekayaan kuliner Bali juga menjadi daya tarik bagi pengunjung lokal dan internasional. Kafe merupakan salah satu bisnis bidang kuliner yang sedang marak di Bali. Perkembangan kafe di Bali sejalan dengan media sosial sebagai media promosi.

Instagram merupakan salah satu platform media sosial terbesar di Indonesia, memiliki peran signifikan dalam memperkuat citra dan identitas suatu usaha. Konten visual fotografi menjadi elemen penting sebagai bentuk interaksi antara brand dengan audiens di Instagram. Dalam era globalisasi dan pengaruh media sosial, Bali menjadi tempat pertukaran antar budaya secara universal. Salah satu bentuk dari pertukaran budaya yaitu adanya konsep non-Bali atau modern yang diterapkan oleh berbagai usaha, dalam penelitian ini yaitu kafe. Konsep modern sering diasosiasikan dengan budaya, gagasan, dan pemikiran dari berbagai belahan dunia secara universal. Hal ini dapat tercermin dalam gaya hidup, preferensi makanan, bahasa, dan cara berpakaian. Konsep kebudayaan modern dapat dilihat dalam masyarakat yang terbuka terhadap perubahan dan mudah beradaptasi dengan budaya baru.

Konten visual dalam fotografi memiliki peran penting dalam membentuk dan merepresentasikan identitas visual, baik individu, kelompok atau sebuah merek. Anomali Coffee yang merupakan kafe di Bali, dalam akun Instagramnya @anomali.bali terlihat seperti merepresentasikan identitas yang berbeda dari budaya lokal khas Bali. Melalui konten visual yang ditampilkan, memperlihatkan kondisi seperti bukan berada di Bali dengan pendekatan yang lebih global dan modern. Budaya modern berkaitan erat dengan identitas kosmopolitan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya non-Bali yang berkaitan dengan identitas kosmopolitan tercermin dalam konten visual fotografi Anomali Coffee di Bali. Dengan menganalisis foto-foto yang diunggah di akun Instagram @anomali.bali menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan mengidentifikasi tanda-tanda dalam foto, menjelaskan denotasi, konotasi, serta mitos yang terkandung di dalamnya. Diharapkan, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana identitas kosmopolitan direpresentasikan sebagai bagian dari citra merek dan dipahami oleh pengguna.

Permasalahan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana identitas kosmopolitan diterapkan pada konten visual fotografi Anomali

Coffee di Bali. Penelitian ini mengeksplorasi elemen-elemen pada foto mencerminkan nilai budaya barat, berkaitan dengan identitas kosmopolitan.

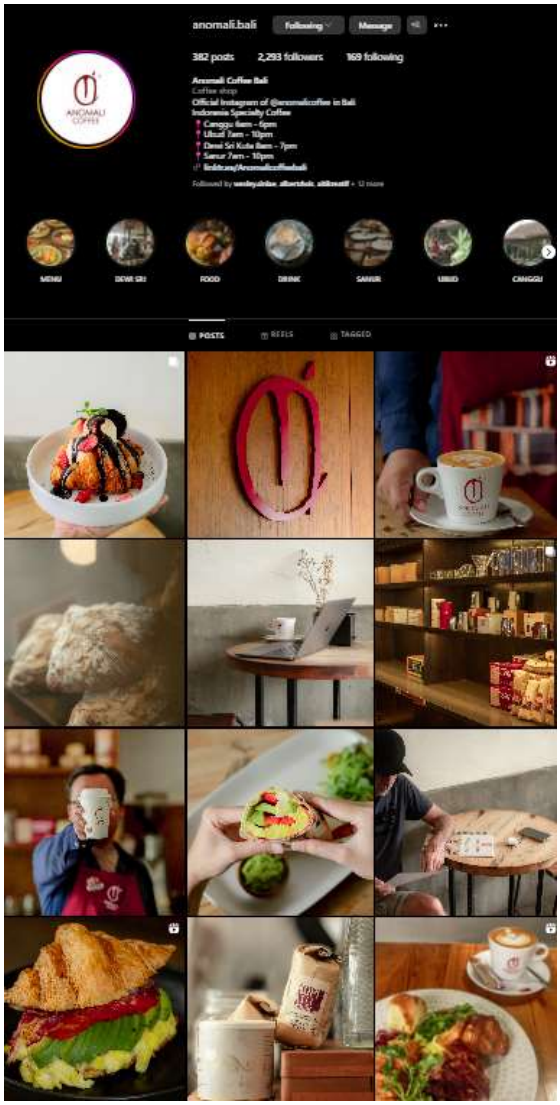

Gambar 1. Feed Instagram Café Anomali Bali
Sumber: Instagram @anomali.bali

B. TINJAUAN PUSTAKA

Identitas Kosmopolitan

a. Pengertian Identitas Kosmopolitan

Identitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada ciri-ciri atau jati diri individu yang unik. Ini mencakup pemahaman seseorang tentang keanggotaan dalam kelompok sosial (Utomo, 2018) dan bagaimana individu atau kelompok mengidentifikasi diri serta diakui oleh orang lain. Identitas sosial mencerminkan rasa bangga dalam keanggotaan kelompok tertentu melalui sikap dan gaya hidup.

Kosmopolitanisme, berasal dari kata *"Cosmos"* (dunia) dan *"Polities"* (warga), menggambarkan konsep "warga dunia" yang menekankan hubungan saling menghormati antarindividu dari berbagai latar belakang, seperti diungkapkan oleh *Diogenes of Sinope* (Oktaviani, n.d). Kosmopolitanisme menganggap seluruh manusia memiliki identitas tunggal sebagai manusia dan mengajarkan bahwa semua orang layak dihormati tanpa memandang kewarganegaraan. Kosmopolitanisme membawa dampak positif seperti terbukanya pikiran, toleransi, dan empati, namun juga bisa mengurangi rasa patriotisme dan nasio-nalisme. Filosofi ini, dipengaruhi oleh stoisisme yang menekankan adaptasi dan kontrol diri, juga berhubungan erat dengan multikulturalisme, menekankan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa menghilangkan identitas individu.

Fotografi

Fotografi berasal dari kata Yunani *"phos"* yang berarti cahaya dan *"graphe"* yang berarti melukis, diperkenalkan oleh Antoine Hercules Romuald Florence, yang artinya "melukis dengan cahaya" (Setiawan & Bornok, 2015). Fotografi berfungsi sebagai media representasi yang menggantikan

lukisan dan merupakan bentuk seni visual yang mampu menggambarkan keindahan dengan sempurna (Susanto, 2017).

Konten Visual

Fotografi adalah salah satu bagian dari konten visual, yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, serta informasi melalui gambar, ilustrasi, video, infografik, dan animasi. Konten visual dapat meningkatkan daya tarik audiens dan mempermudah pemahaman pesan. Selain itu, konten visual berperan penting dalam memperkuat identitas visual sebuah *brand.*

Teori Semiotika

Semiotika adalah studi yang meneliti tanda-tanda beserta dengan maknanya. Tanda berfungsi sebagai alat interaksi untuk menyampaikan makna melalui simbol atau representasi. Segala bentuk visual dapat berfungsi sebagai tanda komunikasi. Dalam penelitian ini, semiotika berperan sebagai alat analisis untuk merepresentasikan identitas kosmopolitan.

b. Konsep Semiotika Roland Barthes

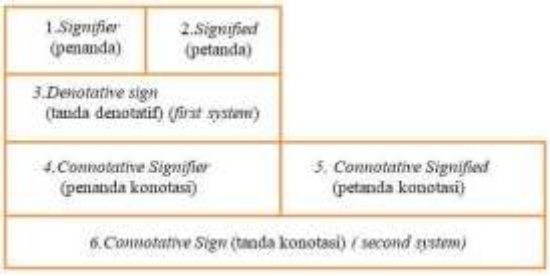

Gambar 2. Tabel Semiotika Roland Barthes
(Sumber: Octaviani, 2021

Menurut Roland Barthes, bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat dalam suatu periode tertentu. Teori Roland Barthes mencakup tiga konsep utama yaitu: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah sistem pertama dengan makna yang jelas dan langsung terlihat, mencakup penanda (*signifier*) dan petanda (*Signified*). Konotasi, sistem kedua, menggambarkan makna tersembunyi dan bersifat subjektif, dan memungkinkan banyak penafsiran. Mitos adalah makna yang berkembang dari tradisi atau budaya masyarakat, berhubungan dengan makna konotasi dalam menyampaikan pesan. Mitos digambarkan sebagai gaya bicara atau *type of speech* (Octaviani, 2021).

Profil Anomali Coffee

ANOMALI COFFEE

Gambar 3. Logo Anomali Coffee
Sumber: Anomali Coffee

Anomali Coffee adalah perusahaan *coffee roastery* dan kafe yang menyediakan kopi berkualitas premium. Didirikan pada tahun 2007, Anomali Coffee menawarkan berbagai jenis biji kopi dari seluruh Indonesia. Misi mereka adalah mempromosikan dan

mengkurasi kopi khas Indonesia melalui edukasi dan pengalaman konsumen yang menarik. Saat ini, Anomali Coffee Bali memiliki 4 kafe di terletak di Ubud, Dewi Sri, Canggu, dan Sanur.

Gambar 4. Store Anomali Coffee
Sumber: Instagram @anomali.coffee oleh Aiti Media

Pemilihan Identitas Kosmopolitan sebagai Topik Penelitian

Pemilihan identitas kosmopolitan sebagai topik penelitian relevan dengan tren globalisasi dan mobilitas internasional yang tinggi dalam keanekaragaman budaya dunia. Teknologi modern dan media sosial mempengaruhi cara individu membentuk identitas, serta memainkan peran penting dalam perkembangan identitas kosmopolitan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana identitas kosmopolitan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat secara global.

Penerapan Analisis Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Barthes, terutama konsep denotasi dan konotasi memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam bagaimana elemen dalam foto merefleksikan identitas kosmopolitan secara langsung (denotasi) dan melalui makna tersembunyi atau implisit (konotasi). Pendekatan semiotika Barthes juga menyoroti pentingnya konteks budaya dan sosial dalam interpretasi tanda-tanda visual yang dipengaruhi oleh globalisasi dan keragaman budaya. Semiotika Roland Barthes penulis gunakan karena melihat fenomena kebudayaan non-Bali yang berusaha ditampilkan pada konten visual fotografi di Instagram Anomali Coffee. Fenomena tersebut penulis maknai sebagai identitas kosmopolitan. Identitas kosmopolitan pada penelitian ini bekerja sebagai tanda yang dapat dimaknai dengan analisis semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penerapan semiotika Roland Barthes dapat memberikan pemahaman tentang cara identitas kosmopolitan direpresentasikan dalam konten visual fotografi pada *platform* media sosial.

C. METODE

Pendekatan kualitatif digunakan dalam studi ini dalam mengumpulkan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, serta studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan *Area Coordinator* Anomali Coffee Bali untuk mendapatkan data mengenai Anomali Coffee. Identitas kosmopolitan berperan sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Observasi dilakukan secara langsung dalam mengamati konten visual fotografi di Instagram @anomali.bali. Studi pustaka meliputi teori pendukung yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Fokus penelitian yaitu konten visual fotografi yang diunggah di

akun Instagram @anomali.bali.

Metode analisis data dengan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengidentifikasi tanda serta makna di balik konten visual fotografi milik Anomali Coffee, baik secara denotatif maupun konotatif. Langkah-langkah dalam teknik analisis data termasuk identifikasi tanda, analisis denotatif untuk memahami makna yang sebenarnya dari tanda, analisis konotatif untuk menggali makna lebih mendalam yang tidak terlihat secara visual, dan analisis mitos untuk mengidentifikasi nilai atau stereotip yang mungkin terkandung dalam foto untuk mengkomunikasikan identitas kosmopolitan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisa Gambar 5

Denotasi
Signifier (Penanda)
 Gambar 5. Konten visual fotografi Anomali Coffee Sumber: Instagram @anomali.coffee oleh Aiti Media
Signified (Petanda)
• *Croissant* adalah roti berbentuk bulan sabit dengan tekstur yang tampak renyah. • *Croissant* ini diisi dengan *egg benedict* dan saus *hollandaise*, disajikan bersama salad. • Penyajian menggunakan piring *BnB plate (bread and butter).* • Alat makan yang digunakan garpu dan pisau. • Kopi disajikan dengan *latte art.* • Orang dalam foto mengenakan kaos. • Meja kayu berwarna coklat. • *Tone* foto cenderung gelap dan bernuansa coklat.
Konotasi
• Suasana negara Barat dirasakan di Bali. • *Croissant* mewakili citarasa mewah dan elegan karena berasal dari Prancis. • *Egg benedict* adalah makanan sehari-hari di Amerika yang disajikan untuk sarapan atau *brunch.* • Kombinasi *croissant* dari Prancis dan *egg benedict* dari Amerika mencerminkan inovasi kuliner modern. • Penggunaan *latte art* merupakan seni menggambar diatas kopi berasal dari Amerika Serikat. • Penggunaan piring yang sesuai dengan makanan yang disajikan merupakan bagian dari tata cara makan, serta penggunaan pisau dan garpu mencerminkan gaya hidup Barat. • Penyajian hidangan secara estetis menunjukkan bahwa Anomali Coffee memiliki standar tinggi dan berusaha memberikan pengalaman kuliner yang unik dan menarik. • Tone warna coklat memberikan kesan nyaman, menggambarkan suasana musim gugur di negara Barat. • Penggunaan kaos mencerminkan kehidupan santai di Bali.
Mitos
Roti dan kentang sebagai sumber karbohidrat merupakan makanan pokok di negara-negara Barat.

Pembahasan Gambar 5

Gambar 5 merepresentasikan budaya *table manner* yang berasal dari kebiasaan

masyarakat bangsawan di Prancis. Budaya *table manner* tersebut terlihat dari penggunaan garpu dan pisau, serta piring *BnB plate (bread and butter)* yang digunakan untuk menyajikan makanan. Penggunaan garpu dan pisau, serta berbagai macam piring tidak umum dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Di Indonesia, nasi merupakan karbohidrat utama sementara di negara Eropa atau Barat, roti menjadi pilihan utama. *Croissant* yang merupakan roti populer di Prancis, mencerminkan gaya hidup berkelas yang diadopsi oleh Anomali Coffee. Melalui kombinasi *croissant* dan *egg benedict*, restoran ini mencerminkan penggabungan budaya global dalam menu makanannya.

Tabel 2. Analisa Gambar 6

Denotasi
Signifier (Penanda)
 Gambar 6. Konten visual fotografi Anomali Coffee Sumber: Instagram @anomali.coffee oleh Aiti Media
Signified (Petanda)
• Seorang wanita berambut pirang dan berkacamata duduk sambil memegang *handphone* dengan laptop di meja. • Mengenakan kaos tanpa lengan, kemeja di kursi, berpakaian kasual. • Ada gelas kosong di atas meja. • Tone foto bernuansa kecoklatan. • Dinding berwarna abu-abu dan tidak rata. • Furnitur lemari, rak, meja dan kursi kayu berwarna coklat. • Kopi dalam kemasan di rak, dengan warna merah dan krem. • Kaki meja terlihat seperti kerangka besi tua.
Konotasi
• Wanita tersebut terlihat seperti "bule" dengan ras Kaukasia, menunjukkan Bali sebagai tujuan populer bagi turis dari negara Barat. • *Handphone* dan laptop menggambarkan wanita tersebut sedang bekerja. • Gelas kosong menandakan wanita tersebut sudah menghabiskan waktu cukup lama di Anomali Coffee. • Fenomena *Work from Cafe,* memanfaatkan teknologi untuk bekerja dimana saja. • Tanktop mencerminkan gaya berpakaian orang barat dan menunjukkan iklim tropis Bali yang mendorong pakaian santai dan informal. • Warna coklat melambangkan tanah dan kestabilan, memberikan kesan suasana yang nyaman dan hangat di Anomali Coffee. • Dinding *unfinished* dan kerangka besi sebagai kaki meja mencerminkan konsep industrial yang berkaitan dengan budaya modern. • Warna merah dan krem yang menonjol pada foto adalah warna identitas dari Anomali Coffee, memperkuat identitas visual kafe.
Mitos
Wanita masa kini tidak lagi hanya dilihat sebagai pendamping pria atau pengurus rumah tangga, melainkan sebagai individu independen yang memiliki karir dan kehidupan profesional.

Pembahasan Gambar 6

Gambar 6 merepresentasikan fenomena *Work from Cafe* (WFC) yang mencerminkan gaya hidup modern dengan mengandalkan teknologi. Penggunaan teknologi membebaskan produktivitas di luar batasan ruang kerja secara konvensional, memungkinkan pekerjaan dilakukan secara daring. Di Bali, kafe-kafe menjadi tempat yang mendukung gaya hidup modern dan kosmopolitan, dimana individu dapat bekerja. Pakaian santai seperti tanktop melambangkan nilai kebebasan dan kenyamanan merupakan elemen penting dari identitas kosmopolitan. Gaya berpakaian seperti itu seringkali dihubungkan dengan gaya berpakaian negara Barat. Pemikiran modern tentang kesetaraan gender menolak stereotip lama yang membatasi peran wanita dalam bekerja.

Tabel 3. Analisa Gambar 7

Denotasi
Signifier (Penanda)
 Gambar 7. Konten visual fotografi Anomali Coffee Sumber: Instagram @anomali.coffee oleh Aiti Media

Signified (Petanda)
• Seorang pria tinggi dengan kulit putih dan rambut coklat sedang berinteraksi dengan seorang barista. • Pria tersebut mengenakan kemeja kasual. • Barista terlihat seperti orang lokal dengan ciri fisik orang Indonesia. • Teks ajakan untuk mengunjungi Anomali Coffee ditulis dalam bahasa Inggris. • Dinding berwarna abu-abu dan tekstur tidak rata. • Lampu gantung memiliki gaya industrial. • Rak menampilkan berbagai produk kopi. • Menu minuman diletakkan di atas meja. • Foto memiliki tone warna kecoklatan. • Terlihat logo Anomali Coffee dan menu.
Konotasi
• Pria tersebut tampak seperti seorang "bule", dengan ciri khas ras Kaukasia. • Kemeja kasual mencerminkan gaya hidup modern yang bebas dan santai. • Interaksi dengan barista menunjukkan sikap keterbukaan. • Anomali Coffee sebagai kafe dengan interior modern yang menarik. • Dinding *unfinished* dengan furnitur kayu menggambarkan konsep industrial. • Lampu gantung menciptakan suasana hangat, selaras dengan gaya industrial yang populer kafe-kafe kota besar. • Penggunaan teks dalam bahasa Inggris menar-getkan audiens internasional. • Pertanyaan *"Have you stopped by today?"* memberikan kesan secara personal mengajak audiens secara langsung untuk merasakan pengalaman di Anomali Coffee. • Logo dan menu mencerminkan identitas merek yang kuat dan konsistensi dalam *branding.*
Mitos
Bali dikenal sebagai destinasi untuk *healing* dan menikmati gaya hidup *slow living* karena kebiasaan

sehari-hari yang tenang, santai dan sangat terbuka terhadap budaya global.

Pembahasan Gambar 7

Pakaian dapat mencerminkan aktivitas yang dilakukan, seperti yang terlihat dalam Gambar 7 dimana kemeja kasual menunjukkan gaya hidup yang santai. Bali identik dengan pantai, turis dari negara Barat sering mengenakan pakaian santai karena menikmati iklim hangat yang tidak mereka alami di negara asal mereka. Bali terkenal sebagai tempat menjalani gaya hidup *slow living*. Gaya hidup *slow living* terlihat dari keseharian mengunjungi kafe, pantai, dan tempat wisata alam lainnya. Gambar 7 menciptakan kesan bahwa kafe adalah tempat pertemuan budaya global, yang sesuai dengan gaya hidup kosmopolitan. Penggunaan bahasa Inggris dalam teks memperkuat identitas global Anomali Coffee, karena bahasa ini adalah bahasa internasional. Dapat dilihat bahwa Anomali Coffee menyambut konsumen dari berbagai negara secara universal.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Melalui analisis konten visual fotografi yang ditampilkan oleh Anomali Coffee menunjukkan bahwa Anomali Coffee menciptakan suasana bagai berada di negara Barat. Kebudayaan Barat sebagai acuan budaya global sangat berhubungan erat dengan identitas kosmopolitan. Dengan analisis Roland Barthes, identitas kosmopolitan digambarkan sebagai tanda dan memiliki makna yang luas. Elemen visual seperti gaya berpakaian, teknologi modern, dan desain interior bergaya industrial ditampilkan pada foto di Instagram @anomali.bali. Integrasi berbagai budaya di dalam satu tempat, menu makanan seperti croissant dan egg benedict, serta table manner mencerminkan perpaduan berbagai budaya Barat yang memperkuat identitas kosmopolitan pada kafe ini.

Keberadaan Anomali Coffee yang menonjolkan identitas kosmopolitan dimana Bali merupakan daerah dengan tradisi lokal yang kental menjadi hal yang unik dan menarik. Fenomena ini sangat unik karena Anomali Coffee memilih menampilkan identitas kosmopolitan dan menjadi kafe yang terbuka secara global ditengah kebudayaan Bali. Identitas dan suasana yang ditampilkan Anomali Coffee kepada pengunjung mengisyaratkan pengunjung tidak perlu "ikut menjiwai" budaya lokal. Keunikan tersebut menjadi Unique Selling Proposition (USP) bagi Anomali Coffee yang membedakannya dengan kafe lainnya.

Hubungan erat antara budaya Barat dan identitas kosmopolitan di Anomali Coffee memperlihatkan rutinitas baru terbentuk pada masyarakat di Bali. Hal tersebut dapat terlihat dari konten visual fotografi pada Instagram @anomali.bali.

Saran

Untuk memperluas penelitian mengenai identitas kosmopolitan pada

Anomali Coffee di Instagram, disarankan penelitian menggunakan teori lain seperti hipersemiotika dan hiperrealitas untuk menganalisis bagaimana visual di media sosial membentuk dan mengubah persepsi realitas. Metode penelitian dapat dilakukan dengan mixed methods untuk mempelajari interaksi audiens dengan konten visual. Fokus penelitian dapat dialihkan kepada pengaruh budaya populer pada identitas budaya lokal. Studi komparatif dengan kafe lain dapat dilakukan untuk memberikan wawasan tambahan. Dengan mempertimbangkan saran-saran di atas, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang representasi identitas kosmopolitan dalam media sosial.

F. DAFTAR PUSTAKA

Octaviani, M. A. (2021). "*Analisis Semiotika Roland Barthes dalam film Korea Baseball Girl*". *[Skripsi]*. Jakarta : Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.

Oktaviani, J. (n.d). "*Humanitarianisme dalam Teori HI : Kosmopolitanisme*". *[Paper]*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Setiawan, R., & Bornok, M. B. (2015). "*Estetika Fotografi*". *[Skripsi]*. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.

Susanto, A. A. (2017). Fotografi adalah Seni: Sanggahan terhadap Analisis Roger Scruton Mengenai Keabsahan Nilai Seni dari Sebuah Foto. *Journal of Urban Society's Arts, 4*(1), 49-60.

Utomo, S.B. (2018). "*Konstruksi Identitas Gereja Kristen Jawa (GKJ) Margoyudan di Surakarta*". *[Skripsi]*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.